

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangatlah penting dalam sebuah penelitian, karena diperlukan sebagai bahan perbandingan, referensi maupun kajian dari suatu permasalahan. Berikut penelitian yang digunakan sebagai bahan perbandingan serta referensi oleh penulis.

(Erry Ramadhan Trimurti, 2016) tentang **“Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)”** penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyimpulkan Struktur modal yang diwakili oleh DER, Profitabilitas, serta Inflasi yang diwakili ROE, EPS dan Inflasi berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap harga saham. DER tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE, EPS dan Inflasi memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap harga saham.

Persamaan topik penulis dengan topik penelitian terdahulu adalah sama sama menggunakan variabel independen yang terdiri dari Debt to Equity Ratio (DER), Inflasi dan variabel dependen harga saham. Perbedaan terletak pada variabel independen yaitu Earning Per Share, alat analisis menggunakan analisis regresi linear berganda serta tahun periode yang digunakan yaitu 2012-2014.

(Pengaruh Dita Marisa Putri, 2020) tentang **“Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017)”** penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian Menunjukkan Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. DER, ROA, EPS berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

Persamaan topik penulis dengan topik penelitian terdahulu adalah sama sama menggunakan variabel independen yang terdiri dari Return on Asset (ROA) dan variabel dependen harga saham. Perbedaan terletak pada variabel independen yaitu Debt To Equity Ratio dan Earning Per Share, alat analisis menggunakan analisis regresi linear berganda serta tahun periode yang digunakan yaitu 2013-2017.

(Fitriyah, 2021) **“Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar DI BEI 2016-2019”** penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan. Uji hipotesis (t) struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan topik penulis dengan topik penelitian terdahulu adalah sama sama menggunakan objek penelitian yang sama pada perusahaan farmasi. Perbedaan variabel independen yang terdiri dari Debt To Equity Ratio, Return on Equity, dan PricetoBook Value serta variabel dependen nilai Perusahaan, alat analisis menggunakan analisis regresi linier berganda serta tahun periode yang digunakan yaitu 2016-2019.

(Dewi Mahmuda, 2020) **“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2018”** penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis data menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada perusahaan manufaktur (industri farmasi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 hingga 2018 yang dibuktikan dengan tingkat signifikansi 0,038 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

Persamaan topik penulis dengan topik penelitian terdahulu adalah sama sama menggunakan objek penelitian yang sama pada perusahaan farmasi. Perbedaan variabel independen yang terdiri dari Debt To Equity Ratio, serta variabel dependen Return On Equity, alat analisis menggunakan analisis regresi linier sederhana serta tahun periode yang digunakan yaitu 2017-2018.

(Anisa, 2018) “**Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 Sampai Dengan 2017)**” penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Hasil pengujian struktur modal yang diproksikan dengan debt to equity ratio secara parsial menyatakan tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan. sedangkan profitabilitas yang diproksikan dengan return on equity menyatakan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Persamaan topik penulis dengan topik penelitian terdahulu adalah variable dependen yaitu harga saham. Perbedaan variabel independen yang terdiri dari Debt To Equity Ratio, Return on Equity, dan alat analisis menggunakan analisis regresi linier berganda serta tahun periode yang digunakan yaitu 2015-2017.

B. Landasan Teori

1. Struktur Modal

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhi :

Berdasarkan penelitian Fahmi (2016), Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholder's equity*) yang menjadi sumber pembiayaan perusahaan. Struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan pemeliharaan antara risiko dan pengambilan yang diharapkan (Mustafa, 2017: 85). Struktur modal diduga dapat mempengaruhi nilai perusahaan, terutama penggunaan utang perusahaan.

Sedangkan menurut Menurut Riyanto (2015), struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*debt ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi debt ratio, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri atau Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*debt ratio*) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi debt ratio, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2. Pengertian Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Menurut penelitian (Fahmi, 2013) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana perusahaan. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Saham yang umum dikenal oleh publik ada 2 (dua), saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*):

- 1) Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang diual perusahaan yang berisikan nilai nominal dan bukti kepemilikan perusahaan tetapi tidak mendapatkan hak istimewa.
- 2) Saham istimewa (*preferred stock*) adalah surat berharga yang dijual perusahaan yang berisikan nilai nominal dan bukti kepemilikan perusahaan dan mendapatkan hak istimewa dalam bentuk dividen dan

akan mendapatkan keuntungan saat perusahaan dari hasil penjualan aset saat perusahaan bangkrut.

3. Harga Saham

Menurut (Darmajdi, 2012) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut (Brigham dan Houston, 2017) harga saham adalah harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham.

Menurut (Aldini & Andarini, 2017) menyatakan bahwa harga saham terbagi menjadi 8, yaitu antara lain:

a) Harga Nominal

Harga Nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham. Besar kecilnya harga nominal memberikan arti penting saham, karena dividen minimal ditetapkan berdasarkan harga nominal.

b) Harga Perdana

Harga Perdana adalah harga saham yang dicatat di bursa efek, harga saham ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Sehingga akan diketahui berapa harga saham akan dijual kepada masyarakat untuk menentukan harga perdana.

c) Harga Pasar

Harga Pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor lainnya, harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lainnya adalah Harga Pasar.

d) Harga Pembukaan

Harga Pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka, harga pembukaan bisa menjadi

harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar bisa jadi mungkin akan menjadi harga pembukaan.

e) Harga Penutupan

Harga Penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.

f) Harga Tertinggi

Harga Tertinggi adalah harga yang paling tinggi pada saat hari bursa. Harga tertinggi dapat terjadi jika transaksi atas suatu saham lebih dari satu tidak pada harga saham yang sama.

g) Harga Terendah

Harga Terendah adalah harga yang paling rendah pada saat hari bursa. Harga terendah dapat terjadi jika transaksi 12 atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga saham yang sama.

h) Harga Rata-Rata

Harga Rata-Rata adalah harga rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Dalam saham juga terdapat istilah The Sleep Stock Price, yaitu harga saham tidur yang dapat membuat harga saham perusahaan turun dari sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena adanya double corporate action yang dilakukan perusahaan sebelumnya, dan terjadi juga karena apresiasi investor berkurang yang akhirnya membuat harga saham turun.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham tersebut akan ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila jumlah penawar lebih besar dari jumlah permintaan maka harga saham akan turun. Sebaliknya, jika jumlah permintaan lebih besar maka harga saham cenderung naik. Fluktuasi yang terjadi pada harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Menurut penelitian (Zulfikar, 2016) menyatakan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu:

1) Faktor Eksternal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi.
- e. Pengumuman investasi.
- f. Pengumuman ketenaakerjaan.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan.

2) Faktor Internal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing; inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (legal announcements).
- c. Pengumuman industri sekuritas.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

5. Kinerja Keuangan

Dalam menganalisis kinerja keuangan kita dapat menggunakan rasio keuangan, menurut (Barus et al., 2017) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Terdapat 4 jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban atau hutang lancar dengan menggunakan aset lancar perusahaan, maka aset lancar harus lebih besar dari hutang lancar (Arsita Yessy, 2021). Rasio Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan 3 rasio, yaitu:

- 1) Current Rasio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dikatakan

sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek (hutang lancar) Aset lancar yang dimaksud termasuk kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- 2) Quick Ratio adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur posisi likuiditas perusahaan, proyek, pusat investasi atau pusat laba.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- 3) Cash Ratio adalah rasio yang bisa digunakan untuk menilai perkembangan antara total kas dan setara kas pada suatu perusahaan dengan kewajiban lancar yang ada di dalamnya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio yang dipakai guna menilai kesanggupan perusahaan guna memperoleh pendapatan yang menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2016). Pengukuran dalam rasio profitabilitas ini dilakukan untuk beberapa tahun tertentu yang memiliki tujuan untuk dapat melihat perkembangan perusahaan dalam jangka waktu yang diinginkan (Hermuningsih, 2012). Dengan adanya pengukuran secara berkala ini maka perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangannya apakah mengalami penurunan atau kenaikan sehingga dapat menemukan penyebab dari penurunan atau kenaikan tersebut. Menurut (Noordiatmoko et al., 2020) rasio profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan 6 rasio, yaitu:

- 1) Net Profit Margin (NPM) adalah rasio untuk menghitung margin laba akan penjualan perusahaan. Cara menghitungnya yaitu melalui pembagian laba setelah pajak dengan aktivitas penjualan perusahaan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

- 2) Gross Profit Margin (GPM) adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan badan usaha.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

- 3) Profit Margin (PM) adalah rasio keuangan yang paling sederhana dan banyak digunakan dalam keuangan bisnis atau perusahaan

$$\text{PM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- 4) Return On Assets (ROA) adalah rasio yang bisa menilai persentase keuntungan yang diraih perusahaan terkait dengan sumber daya sehingga efisiensi mereka dalam mengelola asetnya dapat dilihat dari rasio persentase ini.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- 5) Return On Investment (ROI) adalah jenis rasio profitabilitas yang dihitung berdasarkan laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba atas Investasi} - \text{Investasi Awal}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

- 6) Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menilai tingkat kemampuan per share dalam membuahkan keuntungan bagi perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

Return on Asset dipakai pada penelitian ini karena rasio ini sering digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan karena mampu menunjukkan hasil dan efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat menunjukkan menghasilkan untung

besar dan modal seminimal mungkin. Kinerja perusahaan dinilai baik jika return on asset mengalami kenaikan.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Dewi Meutia, 2017). Rasio solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan 2 rasio, yaitu:

- 1) Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio solvabilitas yang mengukur total kewajiban perusahaan sebagai persentase dari total asetnya.

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

- 2) Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio yang dipakai peneliti dalam riset ini ialah debt to asset ratio atau DAR. Rasio ini secara umum digunakan dalam melihat bagaimana pengaruh pinjaman yang di dapatkan dari kreditor sebagai dana untuk modal pembelian aset. Makin tinggi nilai rasionya maka akan menunjukkan jumlah utang yang besar dibandingkan dengan total modal sendiri itu artinya perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap pihak luar (kreditor) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar, karena hal tersebut maka akan mengakibatkan penurunan laba bersih yang pada akhirnya akan mengurangi laba yang diterima oleh pemegang saham serta perusahaan akan sulit untuk mendapat pinjaman karena ditakutkan nantinya tidak mampu menutupi utang-utang sebelumnya.

d. Rasio Aktifitas

Rasio Aktifitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini

dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Rina et al., 2019). Rasio Aktivitas dapat dihitung dengan menggunakan 4 rasio, yaitu:

- 1) Receivable Turn Over (Perputaran Piutang) adalah sebuah bentuk indikator keuangan yang menunjukkan seberapa cepat kredit penjualan dapat dikonversi menjadi uang tunai.

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan Secara Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}}$$

- 2) Fixed Assets Turnover (Perputaran Aset Tetap) adalah rasio keuangan untuk mengukur seberapa produktif dan efisien perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan.

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata-Rata Aset Tetap}}$$

- 3) Total Assets Turnover (Perputaran Aset Lancar) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang bisa dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset perusahaan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 4) Inventory Turnover (Perputaran Persediaan) rasio untuk mengukur seberapa cepat perusahaan mampu menjual persediaan dalam periode tertentu dan membandingkannya dengan rerata industry.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjual}}{\text{Rata-Rata Barang Persediaan}}$$

6. Definisi Inflasi

Inflasi adalah tren harga (barang dan jasa) yang menunjukkan pertumbuhan berkelanjutan secara terus-menerus (Mankiw, 2006). Hubungan antara inflasi dan harga saham, jika mengalami inflasi, harga saham akan naik, sehingga memicu kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila inflasi turun maka harga saham akan rendah (Sunariyah, 2011).

Dalam penelitian ini menggunakan inflasi dikarenakan inflasi cenderung akan memberikan dampak negatif terhadap Harga Saham. Karena inflasi dinilai dapat meningkatkan biaya perusahaan. Jika kenaikan biaya lebih besar dibandingkan pendapatan perusahaan, maka laba perusahaan akan berkurang. Dampak dari penurunan laba ini dapat menyebabkan penurunan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

a. Teori Inflasi

1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling lama membahas tentang inflasi, teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher. Menurut teori kuantitas inflasi terjadi karena disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

a) Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar. Jadi seandainya terjadi kenaikan harga, asalkan jumlah uang yang beredar tidak ditambah, maka harga akan turun dengan sendirinya, dan inflasi yang ditakutkan pun tidak mungkin terjadi.

b) Psikologi (expectations) Masyarakat mengenai harga-harga

Psikologi (expectations) masyarakat adalah sikap dan harapan (ekspektasi) masyarakat terhadap kenaikan harga. Umumnya masyarakat tidak mengharapkan terjadinya kenaikan harga sehingga jika mereka menerima pendapatan, sebagian akan ditabung. Akan tetapi, jika masyarakat mulai sadar akan adanya inflasi maka ketika menerima pendapatan, seluruhnya akan dibelanjakan. Dengan demikian, permintaan akan naik. Akibatnya harga-harga ikut naik, dan inflasi pun semakin meningkat. Lalu masyarakat akan kehilangan kepercayaan terhadap nilai uang yang mereka miliki.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Ada beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian. Menurut (Nopirin, 2018), menurut sifatnya inflasi dibedakan menjadi 3 kategori yaitu:

1) Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)

Jenis inflasi ini bercirikan tingkat inflasi tahunan kurang dari 10%. Harga naik perlahan, dengan terjadinya peningkatan dalam jangka waktu yang relatif lama.

2) Inflasi Menengan (*Galloping Inflation*)

Jenis inflasi ini bercirikan peningkatan harga yang besar (dalam dua/tiga digit), dan terkadang periode inflasi relatif singkat. Dengan kata lain, harga minggu ini atau bulan ini lebih tinggi dari harga minggu lalu atau bulan ini, dan seterusnya. Dampaknya terhadap perekonomian lebih serius daripada kenaikan inflasi.

3) Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi ini adalah inflasi yang paling parah. Harganya naik 5 sampai 6 kali lipat. Orang tidak lagi ingin menabung. Nilai mata uang telah merosot tajam sehingga perlu diubah menjadi komoditas. Kecepatan uang semakin singkat, dan peningkatan harga dengan kecepatan yang semakin tinggi. Biasanya keadaan ini muncul ketika pemerintah mengalami defisit anggaran (misalnya akibat perang) yang dihabiskan / ditutup dengan mencetak uang.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Masalah kenaikan harga-harga yang berlaku di berbagai negara diakibatkan oleh banyak faktor. Menurut (Sukirno, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu:

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa.
- 2) Pekerja-pekerja diberbagai kegiatan ekonomi menurut kenaikan upah.
- 3) Kenaikan harga-harga yang diimpor.
- 4) Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang.
- 5) Kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintah yang kurang bertanggung-jawab.

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu kondisi ekonomi yang buruk dan harga barang- barang yang mengalami kenaikan.

d. Metode Perhitungan Inflasi

Angka inflasi dihitung menurut jumlah indeks dari berbagai barang yang diperjual belikan di pasar pada tingkat harga masing-masing. Berdasarkan harga data itu, disusunlah suatu harga yang di indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang-barang yang dibeli oleh konsumen pada masing- masing harganya disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK atau Consumer Price Indeks = CPI). Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara periodic tertentu. Biasanya setiap bulan, tiga bulan dan satu tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP atau PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riel), adapun rumus tingkat inflasi sebagai berikut:

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

Keterangan:

I_n = Inflasi

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun sekarang

IHK_{n-1} = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

e. Dampak Inflasi

Umumnya dalam perekonomian inflasi memberikan dampak yang kurang menguntungkan, tetapi salah satu prinsip ekonomi jika antara pengangguran dan inflasi mengalami adanya trade off dalam jangka pendek akan menurunkan tingkat pengangguran, adanya inflasi dapat menyetarakan perekonomian di negara.

Secara khusus, menurut penelitian (Putong, 2008:406) dapat diketahui beberapa dampak baik negatif maupun positif dari inflasi. Dampak negatif dari inflasi adalah:

- 1) Jika barang harga naik, maka masyarakat akan panik dan perekonomian tidak normal, karena masyarakat yang kelebihan uang akan membeli barang secara berlebihan, sementara yang berkekurangan tidak dapat membeli barang.
- 2) Banyak bank di rush karena masyarakat menarik tabungan untuk membeli dan menimbun barang, akibatnya bank mengalami kebangkrutan karena kekurangan dana.
- 3) Produsen mempermainkan harga pada pasar untuk mendapatkan keuntungan pada saat kenaikan harga.
- 4) Adanya penumpukan barang oleh masyarakat secara tidak adil yang dekat dengan sumber produksi, dan masyarakat mempunyai banyak uang.
- 5) Produsen banyak yang bangkrut akibat harga yang mahal dan daya beli masyarakat yang tidak mampu membeli.

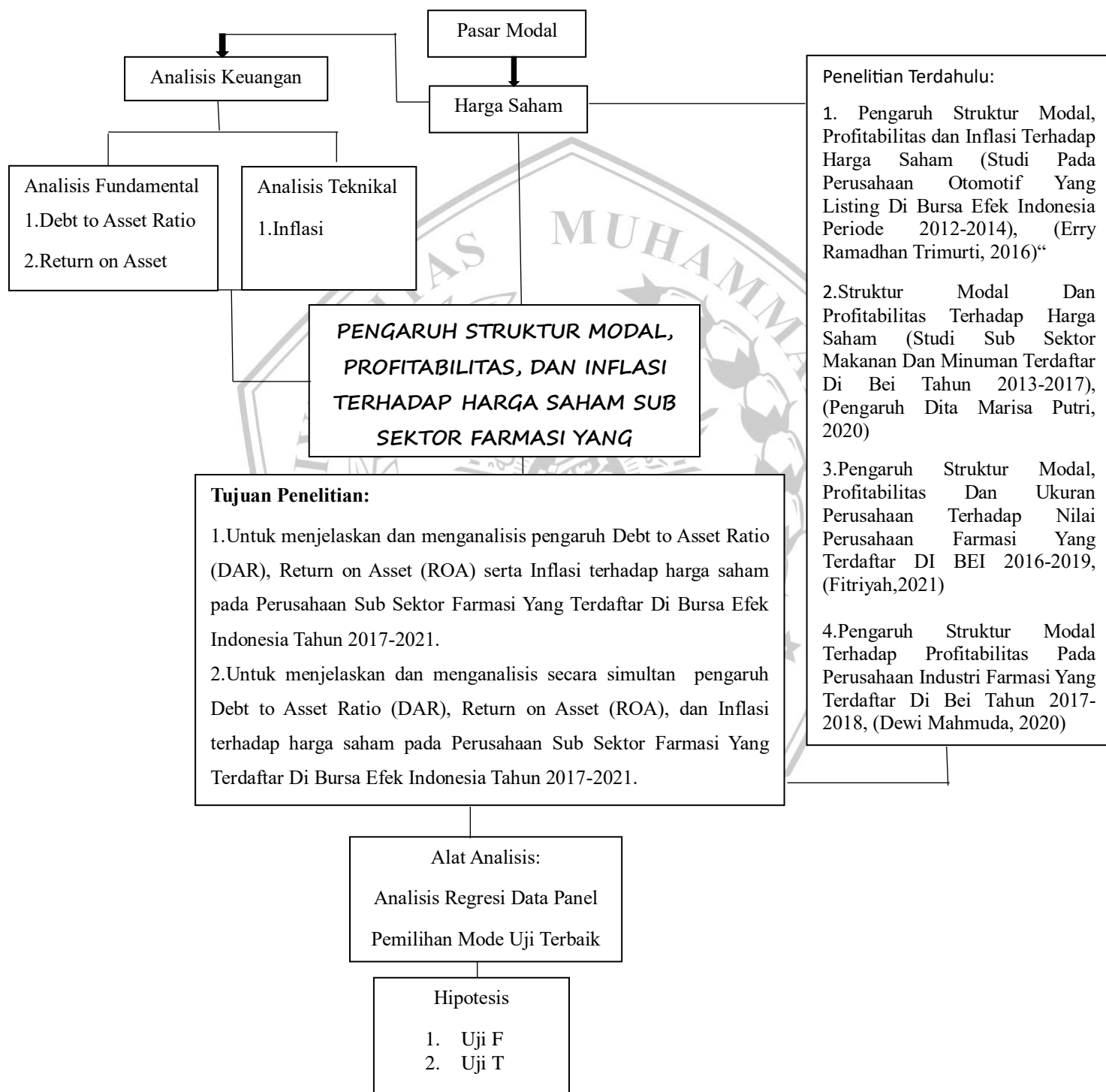
Selain memiliki dampak negatif, inflasi juga mempunyai dampak positif, yaitu:

- 1) Semakin tinggi harga barang, maka barang-barang mewah akan lebih laku.
- 2) Masyarakat akan memilih dalam memakai barang, seefisien mungkin dalam memproduksi dan harus menekan konsumtifisme.
- 3) Inflasi yang terus-menerus dapat membuat perusahaan kecil tumbuh, menjadi tangguh dan dapat dipercaya dalam negeri.
- 4) Tingkat pengangguran menurun karena masyarakat akan berpikir untuk melakukan sebuah inofasi untuk mendirikan suatu perusahaan.

C. Kerangka Pemikiran

Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar 2.1 diatas diketahui bahwa variable bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Debt to Equity Ratio (DER), Return on Asset, dan Inflasi. Sedangkan variable terikat adalah Harga Saham studi kasus pada perusahaan sub sektor manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

D. Hipotesis

Berdasarkan gambar kerangka konseptual penelitian di atas, menunjukkan bahwa pada penelitian ini memiliki tiga variabel independen dan satu variabel dependen, sehingga memiliki tiga pengaruh yang parsial dan satu pengaruh simultan.

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi seseorang terhadap sesuatu hal yang tentunya belum teruji kebenarannya agar dapat atau layak dipertanggungjawabkan sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 : Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Hipotesis 2 : Return on Asset (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
3. Hipotesis 3 : Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4. Hipotesis 4 : Debt to Asset Ratio (DAR), Return on Asset (ROA) dan Inflasi bersama-sama memiliki pengaruh positif simultan dan signifikan terhadap harga saham.